

Series:

Sermon Series

Title:

RIWAYAT PENEBUSAN – Bagian 6

Riwayat 39: Kebenaran Yang Lebih Dan Penjabarannya Yang Kekal

Part:

38

Speaker:

Dr. Bart Box

Date:

10/17/10

Text:

Selamat pagi. Mari kita mengambil Alkitab kita dan membuka Injil Matius pasal 5. Pada minggu ini kita memasuki salah satu bagian yang pemahamannya paling mendalam di seluruh Perjanjian Baru dan bahkan di seluruh Alkitab, yaitu Khotbah di Bukit. Saya ingin mengulangi apa yang Pendeta David Platt katakan pada minggu yang lalu. Bukankah sesuatu yang indah ketika kita berada dalam Perjanjian Baru, bukan? Terutama bagi seorang pengkhotbah yang lima khotbah terakhirnya didasarkan pada kitab-kitab Pengkhotbah, Hosea, Amos, Mikha, Nahum, dan Ratapan. Saya senang berada di Perjanjian Baru. Pagi ini kita akan melihat Matius pasal 5 sampai pasal 7 dan kita hanya akan mempelajari bagian ini sebagai satu gambaran umum tentang Khotbah di Bukit. Charles Simeon mengatakan tentang Khotbah di Bukit, "Tidak ada bagian lain dari Kitab Suci yang telah memperoleh penghormatan yang begitu besar oleh umat manusia selain Khotbah di Bukit." Mahatma Gandhi, yang walaupun menolak banyak ajaran dalam

Alkitab, mengatakan bahwa Khotbah di Bukit langsung mengenai pada hatinya. Ia mengatakan tentang beberapa ayat dalam Khotbah di Bukit ini, "Ayat-ayat ini telah menerangi hati saya dengan cara yang tidak terduga." Pada suatu waktu Gandhi berselisih atau bernegosiasi dengan pemerintah Inggris dan ini adalah apa yang ia katakan. Ia berkata, "Bilamana negara anda, Inggris, dan negara saya, India, dapat berkumpul bersama berdasarkan pada ajaran-ajaran yang ditetapkan oleh Kristus dalam Khotbah di Bukit, kita akan dapat memecahkan masalah-masalah tidak hanya dari negara-negara kita, tetapi juga negara-negara di seluruh dunia."

Orang-orang yang belum percaya pun terpesona pada apa yang mereka baca dalam Khotbah di Bukit, sebagaimana yang terjadi setelah Yesus menyampaikan Khotbah ini, yang dapat kita lihat dalam Matius 7:28 dan 29. Matius mengatakan kepada kita bahwa ketika Yesus mengakhiri khotbah ini, banyak orang yang menjadi kagum karena Ia mengajar mereka bukan sebagai ahli-ahli Taurat dan orang Farisi, tetapi sebagai orang yang memiliki otoritas. Kita, sebagai orang-orang percaya, juga terpesona oleh apa yang Yesus katakan. Anda bisa berpikir tentang semua bagian, semua baris yang baru saja kita kutip, yang kita miliki dalam ingatan kita dan dalam pikiran kita ketika kita merenungkan Khotbah di Bukit, termasuk Ucapan-Ucapan Bahagia seperti, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, berbahagialah mereka yang berdukacita, berbahagialah orang yang lemah lembut, lapar, haus, berbelas kasihan, atau yang murni hatinya." Demikian juga ucapan-ucapan, "Kamu adalah garam dunia," "Kamu adalah terang dunia," atau "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." Doa Bapa Kami juga ditemukan dalam Khotbah di Bukit, "Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah namaMu, datanglah kerajaanMu, jadilah kehendakMu di bumi seperti di surga, berikanlah kepada kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya. Ampunilah segala kesalahan kami sebagaimana kami mengampuni mereka yang telah bersalah kepada kami. Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat."

Yesus berkata dalam Khotbah di Bukit, "Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." Ia juga berkata, "Jangan menghakimi supaya jangan kamu dihakimi," atau "Carilah dahulu kerajaanNya dan kebenarannya maka semua itu akan ditambahkan kepadamu." Demikian juga Hukum Emas dalam Khotbah di Bukit mengatakan,

"Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka." Dalam Khotbah di Bukit ini kita menemukan baris demi baris yang berisi ucapan-ucapan Yesus yang begitu tinggi nilainya bagi kita. Seseorang telah mengatakan bahwa Khotbah di Bukit adalah khotbah terbesar sepanjang masa yang disampaikan oleh pengkhotbah terbesar sepanjang masa.

Ini cukup membingungkan bagi seseorang yang berdiri untuk memberitakan Khotbah di Bukit. Kita melihat dalam Khotbah di Bukit suatu harta terpendam yang berisi ucapan-ucapan Yesus. Apa yang saya ingin tanamkan dalam pikiran anda pagi ini, apa yang saya ingin tanamkan dalam hati setiap orang yang ada di sini, bahkan apa yang saya ingin tanamkan dalam dalam jiwa saya sendiri, adalah dua hal. Pada waktu kita mempelajari secara umum Khotbah di Bukit ini, saya ingin agar kita dapat memiliki satu pemahaman yang baik, satu pengertian tentang apa yang Yesus katakan, semacam gambaran yang luas tentang apa yang Yesus maksudkan dalam Khotbah di Bukit. Apa yang Yesus lakukan ketika Ia menyampaikan khotbah ini? Bilamana anda menyampaikan satu khotbah, atau bilamana anda menyampaikan satu pelajaran, anda tentu berniat untuk tidak hanya mengajar para pendengar, tetapi anda juga berniat untuk melakukan sesuatu, untuk menciptakan satu respon dari orang-orang yang mendengarnya. Saya ingin bertanya, apa yang Yesus lakukan? Bagaimana kita dapat memahami pesan utama dari Khotbah di Bukit, dan setelah melakukan itu saya ingin mendorong kita semua untuk menyadari bahwa apa yang Yesus katakan di sini dalam Matius pasal 5 sampai pasal 7, bukanlah semata-mata sebagai satu khotbah yang berisi ucapan-ucapan yang berkesan. Ini bukan semata-mata ayat-ayat yang melekat secara abstrak pada pesan Yesus. Saya ingin agar kita dapat memahami bahwa apa yang Yesus katakan di sini dalam Khotbah di Bukit memiliki satu konsekuensi kekal bagi kita, dan bahwa hidup kekal yang kita miliki tergantung pada ketaatan atau penolakan kita akan apa yang Yesus katakan dalam Khotbah di Bukit.

Saya ingin agar kita pertama-tama melihat konteks Khotbah di Bukit ini agar kita dapat memperoleh satu gambaran tentang latar belakangnya. Kemudian yang kedua kita akan memperhatikan tema dan inti Khotbah di Bukit, dan kemudian yang terakhir, kita akan melihat keseriusan Khotbah di Bukit ini. Sekarang mari kita melihat konteks Khotbah di Bukit. Apa yang menjadi latar belakangnya? Apa yang Yesus maksudkan dengan Khotbah di Bukit yang disampaikanNya? Apa yang dibicarakan dalam Matius 5 dan terutama apa yang mengelilinginya

sebagai konteksnya? Salah satu bahaya terbesar yang kita hadapi adalah membaca Khotbah di Bukit dalam isolasi. Dengan kata lain, kita membacanya tidak dalam hubungan dengan segala sesuatu yang lain, baik yang terdapat dalam Injil Matius sendiri maupun yang terdapat di seluruh Alkitab. Saya ingin menunjukkan kepada anda dua hal tentang konteksnya. Pertama-tama, kita harus memahami konteks Khotbah di Bukit dalam Injil Matius sendiri. Saya ingin agar anda berpikir terutama tentang bagian awal dan bagian akhir Injil Matius. Pertama-tama ingat bahwa Matius memulai Injilnya dengan memberi perhatian pada dosa-dosa umat Allah.

Kita telah melihat hal ini pada minggu yang lalu, tetapi hanya untuk menyegarkan pikiran kita, mari kita lihat kembali Matius pasal 1, di mana anda melihat bagaimana misi Yesus dibebankan. Matius menelusuri garis keturunanNya, jejak silsilahNya, yang menunjukkan bahwa semua sejarah telah menantikan datangnya Orang ini, Mesias ini, Yesus, dan kita dapat membaca kata-kata malaikat dalam Matius 1:21 di mana malaikat tersebut berkata, "Ia akan melahirkan anak seorang anak laki-laki, dan engkau harus menamakannya Yesus karena Ia akan menyelamatkan umatNya dari dosa mereka." Jang dibicarakan di sini ialah tentang Maria yang akan melahirkan Yesus. Jadi Matius memulai Injilnya dengan memberi perhatian pada dosa-dosa umat Allah dan mengakhirinya dengan memberi perhatian pada kematian Mesias yang datang dari Allah. Matius mulai dengan dosa manusia dan mengakhirinya dengan kematian Mesias yang datang dari Allah.

Kita melihat, misalnya, bahwa Yesus masuk ke Yerusalem untuk terakhir kalinya dalam Matius pasal 21. Ada 28 pasal dalam Injil Matius. Jika kita melakukan beberapa perhitungan matematis secara cepat, kita akan melihat bahwa seperempat bagian yang terakhir dari Injil Matius berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada minggu terakhir dalam kehidupan Yesus, yakni peristiwa penderitaan, kematian, penguburan, dan kebangkitan Yesus. Bila anda menempatkan dua fakta ini bersama-sama, yakni bahwa Matius memulai Injilnya dengan memberi perhatian pada dosa-dosa umat Allah dan mengakhirinya dengan memberi penekanan pada kematian Kristus, kematian Mesias yang datang dari Allah, maka kita melihat dari awal sampai akhir bahwa kita berada dalam domain dosa dan keselamatan dan Juruselamat dan penebusan. Dan kenyataan ini mengkomunikasikan kepada kita bahwa hal keselamatan ini bukanlah berkaitan dengan suatu pekerjaan yang kita harus kerjakan. Keselamatan ini bukan sesuatu yang kita ciptakan. Ini bukan sesuatu yang kita lakukan. Ini bukan sesuatu yang kita

rencanakan. Ini bukan sesuatu yang kita usahakan. Keselamatan adalah sesuatu yang Allah telah kerjakan dan Ia menyelesaikannya di dalam Kristus. Ini adalah sesuatu yang Allah lakukan dengan mengirimkan AnakNya dalam daging, dalam rupa manusia, mengirimkan AnakNya untuk mati di kayu salib. Jadi Ia mengambil dosa kita, mengambil kesalahan kita, mengambil murka Allah yang seharusnya ditimpakan kepada kita, sehingga kita melihat bahwa keselamatan dari awal Injil Matius sampai akhir Injil ini adalah karya anugerah Allah semata-mata.

Hal ini sangat penting untuk kita pahami ketika kita sampai pada Khotbah di Bukit, karena hal terakhir yang saya ingin agar kita lakukan adalah meninggalkan bagian ini dan berkata, "Saya telah melihat semua hal ini dalam Khotbah di Bukit," atau kita mengatakan, "Saya telah melihat semua hal ini pada minggu ini dan inilah adalah hal-hal yang harus saya lakukan agar dapat diterima oleh Allah." Itulah bahaya yang kita hadapi jika kita melepaskan Khotbah di Bukit dari konteksnya dalam Injil Matius. Ketika kita ingat bahwa meskipun Matius memulai Injilnya dengan memberi perhatian pada dosa-dosa umat Allah dan mengakhirinya dengan memberi penekanan kematian Mesias yang datang dari Allah, kita perlu ingat bahwa Khotbah di Bukit bukanlah terutama tentang apakah ada satu cara bagi kita atau apakah ada cara tertentu bagi kita untuk diterima oleh Allah. Kematian Kristus adalah satu-satunya cara bagi kita untuk dapat diterima oleh Allah. KebenaranNya yang bekerja di dalam dan melalui kita adalah satu-satunya cara bagi kita untuk dapat dibenarkan, untuk dapat diterima, di hadapan Allah. Tidak peduli jika yang kita lakukan ialah menyerahkan semua harta milik kita, tidak peduli jika yang kita lakukan adalah mengasihi Allah, atau bahwa kita mengasihi sesama kita seperti diri kita, atau yang kita lakukan ialah mencari terlebih dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya. Semua itu bukan caranya bagi kita untuk dapat diselamatkan. Semua itu adalah buah-buah keselamatan, namun bukan caranya bagi kita untuk diselamatkan. Dapatkah anda memahami hal itu? Ini bukan tentang bagaimana caranya kita masuk ke dalam Kerajaan itu, melainkan bagaimana orang-orang yang berada dalam Kerajaan itu harus berperilaku dan bertindak. Itulah yang diajarkan dalam Khotbah di Bukit bagi kita dalam Injil Matius.

Jadi kita perlu mengingat konteks Khotbah di Bukit dalam Injil Matius. Dan yang kedua, kita perlu mengingat konteks Khotbah di Bukit dalam sejarah penebusan. Kita harus mengingat konteks Khotbah di Bukit dalam sejarah penebusan. Ini bukanlah satu kebetulan. Ini adalah Injil yang pertama. Kita memiliki empat Injil, yaitu Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Tetapi

Injil Matius ditempatkan pada urutan pertama dalam Perjanjian Baru karena suatu alasan. Alasan utama bahwa Injil Matius ditempatkan pada urutan pertama di antara kitab-kitab Injil adalah bahwa Matius lebih banyak memberikan penekanan yang detail dan eksplisit untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah penggenapan dari seluruh cerita penebusan. Dalam Injil Matius kita menemukan kebenaran-kebenaran yang cukup jelas. Yang pertama ialah bahwa Yesus adalah Mesias yang telah lama dinantikan. Matius bermaksud menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias yang telah lama dinantikan. Dan berkaitan dengan itu, KerajaanNya adalah satu kerajaan yang telah lama dinantikan. Matius menghubungkan segala sesuatu yang kita baca dalam Perjanjian Lama dengan apa yang kita lihat di sini, bahwa Yesus adalah Mesias yang telah lama dinanti-nantikan dan bahwa kerajaanNya adalah kerajaan yang telah lama dinanti-nantikan.

Di sinilah masa sembilan bulan yang kita telah habiskan untuk mendalami Perjanjian Lama memiliki keuntungan. Seseorang mengatakan kepada saya ketika saya sedang mempersiapkan khotbah ini pada minggu ini, "Anda harus menunjukkan kepada orang-orang bahwa waktu sembilan bulan tersebut mempunyai nilai yang besar. Bahwa ada alasan bagi kita untuk melewati semua itu. Anda harus menghubungkan Injil Matius dengan segala sesuatu yang telah terjadi sebelumnya dalam Perjanjian Lama." Anda dapat memikirkan tentang semua hal yang telah kita lihat dalam kehidupan bangsa Israel dan pikirkan tentang awal keberadaan mereka. Pikirkan tentang kisah keluarnya mereka dari Mesir, bagaimana mereka ditebus dari perbudakan. Kita melihat, misalnya, dalam Keluaran 4 bahwa mereka disebut "anak-anak Allah." Israel diangkat menjadi anak Allah. Mereka harus mencerminkan siapa Allah mereka kepada dunia. Mereka telah ditebus dari perbudakan. Kemudian mereka dibawa ke gunung Sinai. Kepada mereka diberikan hukum Allah. Dalam Keluaran 19:5 dan 6 dikatakan bahwa mereka telah ditetapkan sebagai suatu bangsa yang kudus. Mereka telah ditetapkan sebagai suatu kerajaan imam-imam. Mereka harus "mengasihi Tuhan, Allah mereka, dengan segenap hati mereka, dan segenap jiwa mereka, dan dengan segenap akal budi mereka, dan segenap kekuatan mereka."

Dan ketika kita sampai ke akhir masa Perjanjian Lama, ternyata kita melihat Nehemia secara harfiah sedang mencabut rambut mereka. Umat Israel berakhir dalam kegagalan. Seluruh Perjanjian Lama berakhir dengan kenyataan bahwa Israel telah gagal untuk melakukan apa yang

menjadi tujuan panggilan mereka. Ini sangat penting untuk kita pahami ketika kita berpindah dari Maleakhi pasal 4 ke Matius pasal 1. Karena ketika kita membaca bahwa "Ia akan melahirkan seorang anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka," itu bukan hanya berarti bahwa Dialah yang akan menyelamatkan umatNya dari hukuman dosa mereka. Ia bukan hanya akan menyelamatkan umatNya dari hukuman dosa, tetapi Ia juga akan menyelamatkan umatNya dari kuasa dosa. Pikirkan tentang umat Israel. Mereka dipanggil untuk mengasihi Tuhan Allah mereka dengan segenap hati mereka, dengan segenap jiwa mereka, dengan segenap kekuatan mereka, dengan segenap akal budi mereka, tetapi mereka telah gagal melakukannya. Mereka gagal, misalnya, di padang gurun. Apa yang kita lihat dalam Matius 4? Sekarang sebagai Israel yang sejati, Yesus Kristus berjalan melalui air ketika Ia dibaptis dan sekarang Ia pergi ke padang gurun untuk dicobai. Dan di mana Israel gagal selama 40 tahun Yesus berhasil selama 40 hari.

Jadi Yesus adalah kebenaran itu. Ia adalah Israel sejati. Ia memberikan satu contoh tentang apa artinya hati yang telah disunat, Dialah orang yang mengasihi Allah dengan segenap hatiNya dan dengan segenap jiwaNya dan dengan segenap akal budiNya dan dengan segenap kekuatanNya, dan yang mengasihi sesamaNya seperti diriNya sendiri. Tetapi perhatikan bahwa kita tidak hanya melihat hal-hal ini dalam diri Yesus. Kita juga melihat bahwa Ia kemudian membawa umatNya yang telah percaya, para pengikutNya, ke dalam Kerajaan itu. Karena itu mereka juga harus mengasihi sesama mereka seperti diri mereka sendiri dari dalam hati. Mereka juga, para pengikut Kristus, harus mengasihi Tuhan Allah mereka dengan segenap hati mereka dan dengan segenap jiwa mereka, dan dengan segenap akal budi mereka, dan dengan segenap kekuatan mereka, dari dalam hati. Di mana Israel tidak mampu melakukannya, para pengikut Kristus dapat melakukannya. Di mana Israel dipanggil untuk menjadi bangsa yang kudus dan imamat yang rajani, sekarang umat Allah, dari hati mereka, menggenapi semua itu. Mereka telah dipisahkan dan mereka mengalami hadirat Allah, kuasa Allah, dan pesan Allah kepada dunia.

Kita dapat melihat gagasan tentang kerajaan di berbagai bagian ketika kita datang ke Injil Matius ini. Ia menciptakan satu kerajaan yang baru, satu umat yang baru, dan suatu kemanusiaan yang baru. Di mana anda melihat gagasan tersebut? Lihatlah Matius 4. Saya ingin agar anda memperhatikan apa yang menjadi berita pertama yang Yesus sampaikan. Ketika pertama kali kita memperoleh kesempatan untuk mendengar Yesus berkhotbah, ini adalah yang Ia katakan

dalam Matius 4:17, "Dari saat itu, Yesus mulai memberitakan dengan berkata, 'Bertobatlah sebab Kerajaan Sorga sudah dekat.'" Dengan kata lain, apa yang selalu menjadi rencana Allah, apa yang selalu menjadi tujuan Allah bagi umatNya, sekarang sudah dekat atau sudah tiba melalui pribadi Kristus dan para pengikutNya. Lihatlah pasal 4 ayat 23 di mana dikatakan, "Dan Ia pergi seluruh Galilea mengajar di rumah-rumah ibadat mereka dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan penderitaan di antara umatNya."

Hal yang kemudian membawa ke Khotbah di Bukit adalah gagasan tentang kerajaan. Bahwa Allah di dalam Kristus telah menciptakan satu umat yang baru, satu bangsa yang baru, satu kerajaan yang baru. Dan bilamana kita membaca Khotbah di Bukit ini kita akan melihat berulang-ulang tentang penggunaan bahasa kerajaan ini. Yesus berkata dalam Matius 5:3, "Karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga." Sekali lagi dalam ayat 10 Ia berkata, "Merekalah yang empunya Kerajaan Surga." Atau dikatakan dalam Matius 6:33, "Carilah dahulu kerajaan Allah." Dan dalam Doa Bapa Kami kita mengucapkan, "Bapa kami di surga, dikuduskanlah namaMu dan datanglah kerajaanMu." Ada rencana Allah seperti yang kita lihat sepanjang sejarah penebusan bahwa ini adalah maksud Allah selama ini. Jadi kita perlu memperhatikan bahwa tujuan penebusan adalah, "untuk menciptakan satu umat yang baru dengan hati yang baru dengan kasih sayang yang baru dan keinginan yang baru dan perilaku yang baru."

Di mana anda melihat itu? Bukankah itu kedengarannya seperti sedikit terlalu ekstrim? Apakah itu yang diharapkan? Jika saya tidak mengasihi sesama saya, apakah itu berarti bahwa saya tidak akan berada dalam Kerajaan? Jika saya tidak mengasihi musuh saya, apakah itu berarti bahwa saya tidak akan berada dalam Kerajaan? Apakah penting bahwa saya harus yang menjadi baru seperti itu? Saya ingin agar anda melihat Matius 5:17-20. Saya ingin agar anda melihat benar-benar apa yang menurut saya adalah topik Khotbah di Bukit, benar-benar merupakan inti Khotbah di Bukit ini. Jika anda ingin bertanya, "Apa yang dibicarakan dalam Khotbah di Bukit? Bagaimana saya dapat mengertinya? Bagaimana cara menafsirkannya?" Anda dapat melingkari ayat-ayat ini sebagai jawabannya. Jika anda ingin mempelajari bagian ini, ini adalah kunci untuk membuka sisa Khotbah di Bukit ini. Segala sesuatu yang lain adalah pengantar untuk itu, termasuk Ucapan-Ucapan Bahagia, atau ucapan tentang garam dan terang. Semua itu mengarah ke bagian ini, yaitu pasal 5:17-20 dan kemudian segala sesuatu yang lain mengalir dari sini

sampai ke pasal 7 ayat 12. Anda mungkin dapat menulis bahwa pasal 5 ayat 17 sampai pasal 7 ayat 12 merupakan satu bagian tersendiri. Dan kemudian Yesus mengakhiri Khotbah di Bukit ini dengan beberapa nasehat dalam ayat-ayat yang tersisa dalam pasal 7.

Anda dapat melihat, misalnya, dalam ucapan Yesus yang disampaikan dalam Matius 5:17, yang merupakan inti Khotbah tentang Kerajaan. Bagaimana caranya kita hidup dalam Kerajaan? Itulah pertanyaannya. Yesus berkata, "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya." Anda dapat melihat bagaimana orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat dengan jelas mempunyai pandangan seperti itu tentang Yesus. Mereka mengatakan, "Yesus datang untuk menyisihkan semua hal lain, untuk menyisihkan apa yang menjadi keunikan kami, dan menyisihkan apa yang membuat kami berbeda." Yesus mengatakan, "Tidak, Aku datang bukan untuk menyisihkan apa yang membuat anda berbeda dari yang lain, Aku datang untuk memberikan makna kepada hal tersebut. Aku datang untuk menunjukkan kepada anda bagaimana seharusnya hal tersebut terlihat. Aku datang untuk menunjukkan kepada anda bagaimana hal tersebut menjadi benar-benar berarti, Aku datang untuk menunjukkan kepada anda makna yang sebenarnya dari hidup yang diperuntukkan bagi Allah." Karena itu Ia berkata dalam ayat 18, "Karena itu Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi." Iota adalah bentuk yang terkecil dari abjad Ibrani, yang berarti bahwa yang terkecil sekalipun dalam hukum Taurat tidak akan berlalu sampai hal tersebut digenapi.

Karena itu, dalam ayat 19 dan 20 Yesus mengatakan, "Barang siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga. Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga." Biarkan saya membacakan kepada anda ayat-ayat ini sekali lagi. "Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga." Di sini Yesus menuntut

dari murid-muridNya kebenaran yang melebihi apa yang dimiliki oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Pernyataan itu saja sudah harus membuat semua dari kita berada dalam keadaan mati.

Orang-orang Farisi telah mengidentifikasi adanya 613 perintah dalam Perjanjian Lama. Mereka telah mengidentifikasi semua perintah Allah dalam Perjanjian Lama. Mereka mengidentifikasi 248 perintah positif dan 365 perintah negatif atau larangan bagi mereka yang senang membuat perhitungan matematis. Itu berarti bahwa ada satu perintah negatif atau ada satu larangan untuk setiap hari dalam satu tahun. Bukan saja mereka mengidentifikasi semua perintah dalam Perjanjian Lama. Mereka kemudian juga bahkan menciptakan dan membuat cara-cara tambahan yang melaluinya mereka bisa mencegah kemungkinan untuk melakukan pelanggaran terhadap 613 perintah tersebut. Jadi mereka menciptakan aturan-aturan tambahan dan ketentuan-ketentuan tambahan, yang kadang-kadang mereka sebut sebagai pagar. Anda bisa membayangkan hukum Allah di sini. Mereka membuat pagar di sekitarnya supaya mereka bahkan tidak akan mendekat untuk melanggar hukum Allah. Dalam masyarakat mereka, jika anda adalah orang tua, ayah atau ibu, dan melihat orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat sedang berjalan sepanjang jalan dan anda dan anak anda sedang berdiri di situ, maka tidak diragukan lagi bahwa anda akan menunjuk kepada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat dan berkata kepada anak anda, "Nak, suatu hari nanti saya ingin agar kamu menjadi seperti mereka. Saya ingin agar kamu menjadi kudus dan saya ingin agar kamu taat. Mereka mencintai hukum. Mereka mencintai kebenaran. Mereka mencintai kesucian." Dan Yesus mengatakan bahwa jika kebenaran kita tidak melebihi apa yang mereka miliki, maka kita akan masuk neraka.

Apa yang Yesus katakan ini merupakan satu pernyataan yang tegas. Jika kebenaran anda, jika kebenaran saya, tidak melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi maka anda dan saya tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Apa yang Yesus maksudkan dengan pernyataanNya tersebut? Apakah ini berarti bahwa pada satu hari nanti Allah akan menempatkan semua perbuatan anda dalam neraca dan jika perbuatan-perbuatan anda yang baik lebih besar daripada perbuatan-perbuatan anda yang jahat, maka anda akan masuk surga? Menurut saya bukan seperti itu yang Yesus maksudkan. Apakah ini berarti bahwa jika orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat memperoleh skor 94 dalam tes kebenaran, maka kita sebagai pengikut-pengikut Kristus harus mencetak skor 96, atau mungkin mencetak skor 100? Menurut

saya itu bukan yang Yesus maksudkan. Jika itu yang Yesus maksudkan, maka Ia telah mati dengan sia-sia. Salib Kristus tidak akan mempunyai makna kecuali bahwa kita benar-benar dan selalu tidak pernah mencapai standar kebenaran Allah. Apa yang Yesus maksudkan dengan ucapanNya itu? Kita dapat menyimpulkan bahwa Yesus tidak memaksudkan bahwa kita perlu berusaha agar mencapai standar kebenaran Allah. Akhirnya kita harus berusaha untuk memahami apa sebenarnya yang Yesus maksudkan dengan ucapanNya tersebut.

Menurut saya kita dapat menemukan jawabannya secara sekilas dalam Matius pasal 23 di mana pada bagian akhir Injil ini kita melihat bagaimana Yesus berhadapan langsung dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat secara langsung. Di sini dalam Khotbah di Bukit Yesus tidak berbicara langsung kepada mereka, melainkan Ia sedang berbicara kepada murid-muridNya, dan di dalam Khotbah di Bukit Ia berbicara tentang orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Sebaliknya, dalam Matius 23, Ia berbicara langsung kepada mereka. Saya ingin agar anda mendengar bagaimana Yesus berbicara tentang kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Perhatikan ayat 25. Ada sejumlah tempat dalam pasal ini yang bisa kita lihat, tetapi perhatikan apa yang dikatakan Yesus dalam ayat 25, "Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi."

Dengan kata lain, orang-orang yang sama yang Ia singgung dalam Matius 5:20, "kecuali kebenaranmu melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi," sekarang berhadapan langsung dengan Yesus, dan Ia berkata, "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab cawan dan pinggan kamu bersihkan sebelah luarnya, tetapi sebelah dalamnya penuh rampasan dan kerakusan. Hai orang Farisi yang buta, bersihkanlah dahulu sebelah dalam cawan itu, maka sebelah luarnya juga akan bersih." Dengan kata lain, yang Yesus maksudkan dalam Matius 5:20 bukanlah tentang suatu kebenaran eksternal atau kebenaran lahiriah. Itulah intinya. Bagaimana kebenaran kita bisa melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi? Ini bukan tentang memiliki sesuatu yang lebih. Ini tentang memiliki jenis kebenaran yang berbeda. Bisakah anda melihat itu? Ini bukan tentang memiliki kebenaran yang lebih. Ini tentang memiliki kebenaran yang berbeda sama sekali.

Perhatikan apa yang Yesus katakan. Ia berkata, "Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang

Farisi, karena kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran." Di sini Yesus menggunakan satu metafora. Ia mengatakan bahwa anda bisa saja terlihat baik di hadapan dunia luar. Anda melakukan semua hal. Anda memiliki semua ornamen agama, namun di dalam hati anda tidak pernah terjadi perubahan. Tidak pernah ada pembersihan oleh Allah. Yesus mengatakan dalam ayat 28, "Demikian jugalah kamu, di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan." Kebenaran mereka adalah kebenaran eksternal. Kebenaran mereka berkaitan dengan penampilan dan pengakuan dari orang lain. Yesus mengatakan bahwa itu tidak cukup. Itu tidak cukup di zaman Yesus dan juga tidak cukup di zaman kita. Apa yang Yesus katakan hanyalah bahwa ia tidak menuntut adanya perbuatan benar yang lebih banyak. Saya ingin agar anda mendengarkan ini dengan sangat jelas. Yesus tidak menuntut perbuatan benar yang lebih banyak melalui usaha manusia. Itu bukan yang Yesus maksudkan ketika ia mengatakan bahwa "kebenaranmu harus melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi." Ia bukannya menuntut perbuatan benar yang lebih banyak melalui usaha manusia.

Tetapi dengarkan ini. Ia menuntut adanya lebih banyak hati yang benar yang dimungkinkan oleh anugerah ilahi. Yesus bukan menuntut lebih banyak perbuatan yang benar melainkan lebih banyak hati yang benar. Dengan kata lain, bukanlah kebenaran yang lebih besar secara kuantitatif, melainkan kebenaran yang berbeda secara kualitatif. Ia menuntut bahwa harus ada perubahan, harus ada kesesuaian bukan terhadap peraturan dan ketentuan eksternal, melainkan kesesuaian dengan karakter Kristus. Perhatikan bahwa dalam konteks Injil Matius ini, kebenaran ini tidak datang melalui kerja keras. Itu tidak datang melalui ketekunan. Itu tidak datang melalui upaya. Itu tidak datang melalui apa pun. Itu tidak datang melalui apa pun yang kita hasilkan atau yang kita bayangkan atau oleh sesuatu yang dapat kita hasilkan di dalam dan dari diri kita sendiri. Ini adalah pekerjaan Allah dalam jiwa kita yang membawa kehidupan yang baru oleh kuasa RohNya dan oleh karya Kristus. Allah sendiri yang melakukan hal itu. Itu adalah perbuatan Allah.

Ini adalah bahaya yang kita hadapi ketika kita membaca Khotbah di Bukit. Kita dapat jatuh ke dalam ekstrim yang lain. Bahayanya adalah bahwa kita berpikir bahwa kita bisa melakukan semua hal ini. Kita berpikir bahwa kita dapat hidup sesuai dengan apa yang dikatakan dalam

Khotbah di Bukit. Tidak, kita tidak bisa. Kita memerlukan anugerah ilahi. Sebagaimana Yesus katakan dalam Yohanes 3 kepada Nikodemus, yang juga adalah seorang Farisi, "Kamu harus dilahirkan kembali. Kecuali seseorang dilahirkan kembali ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah." Yesus tidak datang hanya untuk membantu sebuah reformasi eksternal. Yesus tidak hanya datang untuk mengampuni dosa, tetapi juga untuk membawa satu transformasi internal. Ia tidak hanya datang untuk membantu kita dalam proses di mana kita menjadi lebih dan lebih benar di dalam dan dari diri kita sendiri, tetapi untuk membawa suatu transformasi internal, untuk membawa kehidupan di mana ada kematian, untuk membawa kasih di mana ada kebencian, dan untuk mewujudkan kemurnian di mana ada kenajisan. Yesus datang untuk mengubah kita.

Sekarang saya ingin sangat berhati-hati dalam hal ini. Dan saya juga ingin menjadi sangat sensitif. Saya ingin agar anda dapat memahami maksud saya. Saya tidak mengatakan bahwa Khotbah di Bukit mengatakan kepada kita bahwa kebenaran kita harus melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Saya tidak mengatakan bahwa kita akan menjadi sempurna. Saya tidak mengatakan bahwa kita tidak pernah akan berjuang. Kita akan selalu berjuang. Akan selalu ada pertumbuhan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Akan selalu ada usaha untuk mencari Kristus melalui RohNya dan dengan pertolonganNya. Kita bahkan tidak akan pernah mencapai kesempurnaan sebagaimana yang Yesus katakan dalam Mtius 5:48, "Jadilah sempurna seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna." Kita tidak akan pernah mencapai titik itu. Kita akan selalu berusaha menuju itu. Saya tidak mengatakan bahwa kita pernah bisa mencapai titik kesempurnaan atau bahwa kita dapat melakukan hal ini dengan kemampuan kita sendiri. Tapi inilah yang saya ingin agar kita berhati-hati. Inilah yang saya inginkan agar kita bukan hanya melawan bahaya ini, tetapi juga untuk waspada terhadap bahaya tersebut. Saya ingin memperingatkan kita akan bahaya Kekristenan berdasarkan budaya, yang mengatakan hal-hal seperti, "Saya sudah berdoa dan saya sudah berjalan menuju altar untuk menyerahkan hidup saya, atau saya telah bergabung dengan gereja atau saya sudah dibaptis atau saya sudah melakukan ini atau itu, dan karena itu Allah akan membiarkan saya ke surga meskipun belum pernah ada perubahan dalam hati saya, meskipun saya belum pernah mengalami kelahiran baru sebagaimana yang dikatakan dalam Kitab Suci. Tidak pernah ada pekerjaan Allah di luar diri saya

yang kemudian datang dan bekerja di dalam dan melalui saya. Dan saya baik-baik saja karena saya telah melakukan ini dan saya telah melakukan itu."

Pandangan seperti itulah yang saya ingin agar kita waspada terhadapnya, itulah juga yang Yesus mengingatkan agar kita waspada terhadapnya. Ada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, ada orang-orang yang mendengarkan Yesus di antara orang banyak, ada murid-murid, dan ada orang-orang yang berdiri jauh. Dan ada orang-orang yang berada di antara keduanya. Dan Yesus memperingatkan mereka semua dan mengatakan bahwa kebenaran mereka harus melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Bukan bahwa anda harus melakukan lebih banyak hal, tetapi harus ada realitas yang terlihat dalam kehidupan anda. Bahkan jika anda baru mulai memasuki Kerajaan, harus ada perubahan dalam diri kita. Kalau tidak maka kita mencemarkan kuasa dan karya Kristus dalam jiwa kita. Dapatkah anda bayangkan jika kita hanya mengatakan, "Saya adalah seorang Kristen dan saya adalah seorang anak Allah, oleh RohNya Ia telah menguasai jiwa saya. Ia telah datang dan Ia telah menyebabkan saya untuk dilahirkan kembali. Ia telah memberikan kepada saya hidup baru tetapi hidup saya tidak terlihat berbeda." Ini tidak masuk akal. Jika Yesus Kristus, oleh kuasa Roh Kudus, datang dan Ia bekerja di dalam kehidupan kita, saudara-saudara, hal-hal akan menjadi berbeda bahkan kalau pun hanya sedikit berbeda, bahkan jika itu merupakan kemajuan yang lambat, dan bahkan jika itu adalah satu perjalanan hingga akhir hidup kita, namun akan ada perubahan.

Yesus kemudian berbicara tentang perubahan itu. Saya ingin membicarakan hal ini secara singkat dan saya ingin menunjukkan kepada anda bagaimana Yesus mengajarkan hal tersebut kepada kita. Dalam Matius 5:20 Ia mengatakan bahwa kebenaran kita harus melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Bagaimana hal ini dapat terwujud dalam kehidupan kita dapat dilihat dalam empat cara yang berbeda. Pertama-tama, Ia mengatakan bahwa jika ada perubahan dalam hidup anda, jika anda mempunyai kebenaran yang Ia maksudkan, jika anda telah percaya kepada Kristus dan jika Allah semesta telah mengubah anda, maka akan ada perubahan, bahkan jika itu hanya sedikit, akan ada perubahan dalam sikap anda. Pertama-tama, akan ada perubahan dalam sikap anda. Dengan kata lain, akan ada perubahan dalam cara kita berpikir. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Turat telah merancang segala macam cara yang mungkin dengan tujuan agar mereka terhindar dari pelanggaran terhadap hukum Allah. Dalam Matius 5 kita melihat sikap mereka ini sebenarnya tercakup mulai ayat 21 sampai ayat 48. Anda

dapat melihat bagaimana berulang-ulang Yesus mengatakan, enam kali Ia mengatakannya, "Kamu telah mendengar apa yang dikatakan, tetapi Aku berkata kepadamu."

Dan ini memberikan kepada kita satu sinyal bahwa orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat benar-benar telah menciptakan penafsiran tersendiri, mereka telah menghindari jiwa hukum Taurat. Mereka akan berdebat untuk mempertahankan dan menyusun segala macam aturan dan peraturan, sehingga jika mereka tidak melanggar ini atau itu, maka bagi mereka itu berarti bahwa mereka tetap menaati hukum Taurat. Jadi mereka bisa membenci sesama mereka, mereka bisa membenci saudara-saudara mereka, tetapi selama mereka tidak secara teknis mencekik orang lain maka mereka tidak memiliki darah di tangan mereka atau mereka tidak merasa bersalah. Mereka menganggap diri bukan pembunuh. Mereka bisa menampilkan hawa nafsu terhadap semua perempuan di dunia, namun selama mereka tidak melewati batas maka mereka tetap baik. Dan Yesus melenyapkan perbedaan-perbedaan tersebut dan Ia mengatakan, bahwa jika seorang laki-laki sudah menyimpan kebencian dalam hatinya, itu sama dengan membunuh. Jika seorang laki-laki telah memiliki hawa nafsu dalam hatinya, itu sama dengan berzinah. Ya, anda mengasihi sesama anda. Kita semua tahu itu. Namun orang-orang Farisi mengatakan bahwa anda tidak berhenti di situ. Ini bukan hanya mengasihi sesama, melainkan juga mengasihi musuh. Dengan kata lain, kita tidak hanya berusaha untuk memelihara hukum secara harfiah dalam Kerajaan Allah. Kita juga harus berusaha memelihara jiwa hukum itu.

Ini bukan hanya tentang berusaha hidup sesuai dengan hukum secara harfiah. Ini tentang mewujudkan jiwa hukum yang sebenarnya. Ini tidak cukup bagi saya hanya untuk menghindari pembunuhan. Jika saya membenci istri saya dan saya membenci anak-anak saya dan saya membenci orang-orang di sekitar saya, maka saudara-saudara, itu bukanlah kebenaran yang melebihi kebenaran orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Saya tidak mengatakan bahwa kita akan menjadi sempurna, tetapi jika itu adalah semua yang menjadi ciri khas kita, jika semua yang menjadi ciri khas kita adalah kebencian dan hawa nafsu dan bersumpah palsu dan amoralitas dan kebencian terhadap musuh, maka hal terburuk yang kita dapat katakan kepada seseorang adalah, "Saya tahu bahwa anda berdosa dalam segala hal dalam hidup anda, tetapi anda tidak apa-apa." Yesus berkata, "Kecuali kebenaranmu melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah." Kita dapat melihat hal

itu dalam sikap kita. Kita juga melihat dalam kasih sayang kita. Kita melihat hal itu dalam kasih sayang kita.

Lihatlah Matius pasal 6. Dalam bagian ini Yesus memberikan tiga contoh tentang kewajiban religius kita. Dalam setiap kasus Ia memberikan contoh tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, yaitu dalam hal memberi, dalam berpuasa, dan dalam berdoa. Dan jika anda membaca bagian ini, anda akan melihat paralelisme dalam setiap ayat. Ia mengatakan hal yang sama dalam setiap kasus yang dibicarakanNya. Ini memberikan kepada kita semacam petunjuk tentang fakta bahwa Yesus sebenarnya mengatakan satu hal saja. Harus ada perbedaan dalam kasih sayang kita., yaitu bahwa kita tidak mencari pujian manusia. Kita hanya mencari hati Allah dalam kerajaanNya. Bahwa orang-orang yang telah diubah oleh Allah tidak lagi didorong oleh pujian manusia, melainkan didorong oleh hati Allah. Ada perubahan dalam hal tersebut.

Anda melihat hal ini, misalnya, dalam Matius 6:1, "Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga." Yang dimaksudkan di sini bukanlah bahwa kita tidak boleh melakukan kewajiban religius kita. Itu bukan yang Yesus katakan. Memberi, ya. Berdoa, ya. Berpuasa, ya. Lakukanlah kewajiban religius anda. Dan bahkan ini tidak berarti bahwa kita tidak boleh melakukannya di depan umum. Ia mengatakan, "Hati-hati ketika kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang lain." Beberapa orang berhenti di situ, tetapi itu bukan yang Ia katakan. Yesus mengatakan, "agar dapat dilihat oleh mereka." Dengan kata lain, kita tidak didorong oleh apa yang dunia akan tawarkan kepada kita, apa yang dunia akan pikirkan tentang kita. Dan itu bukan sesuatu hal yang adiktif, di mana kita terikat dengan pujian manusia. Jika anda tidak percaya pada apa yang saya katakan ini, cobalah berkhotbah pada suatu waktu. Apakah saya memberitakan teks ini supaya orang-orang yang mendegranya akan berpikir demikian? Apakah saya memilih ilustrasi ini supaya orang-orang akan berpikir demikian? Apakah saya mengatakan dengan cara seperti ini supaya orang-orang berpikir demikian? Apakah saya menggunakan istilah ini supaya orang-orang akan tahu bahwa saya mengetahui istilah itu? Ini menjadi seperti satu aula yang penuh dengan cermin. Ini sungguh menyedihkan. Tetapi Yesus berkata bahwa manakala kita memiliki kebenaran yang lebih tersebut, maka Ia mulai membebaskan kita dari kebiasaan tersebut dan Ia mulai mengubah hati kita sehingga kita

akhirnya tidak didorong oleh apa yang dipikirkan orang lain, melainkan kita lebih dikuasai oleh niat untuk memuliakan Allah, kita lebih peduli, lebih mengasihi kemuliaan Allah. Kita melihat hal itu dalam sikap dan kasih sayang kita. Kita juga melihatnya dalam ambisi kita. Kita melihatnya dalam ambisi kita.

Lihatlah apa yang Yesus katakan dalam Matius 6:31-33. Anda tahu isi ayat-ayat ini, "Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." Itulah bagaimana kita hidup dalam Kerajaan. Kita tidak mencari hal-hal dari dunia. Sebaliknya, kita mencari Kerajaan Allah kita. Dengan kata lain, kita tidak didorong, kita tidak dikonsumsi oleh rumah dan mobil dan pakaian dan karir dan semua hal yang dunia ini tawarkan. Bukan hal-hal itu yang mendorong kita. Bukan hal-hal itu yang menggerakkan kita. Sekali lagi, apakah ada satu pertempuran dalam jiwa kita? Tentu ada. Ada yang sudah dan ada yang belum dalam Kerajaan Allah. Ada satu perjuangan di dalam Kerajaan Allah. Namun apa yang teks ini katakan kepada kita, apa yang Yesus katakan dalam Khotbah di Bukit dalam konteks ini, adalah bahwa jika kita sama sekali tidak memahami hal-hal ini, jika semua yang kita sayangi adalah hal-hal dari dunia ini, dan semua yang kita pedulikan adalah hal-hal yang dapat kita beli dan hal-hal yang dapat membawa kenyamanan kepada kita, kalau itu semua yang kita pedulikan, maka lebih besar kemungkinannya bahwa kita belum pernah dilahirkan kembali oleh Roh Allah. Pikirkan tentang hal ini. Ketika Allah melahirkan kita secara baru, ketika Ia memberikan kepada kita hati yang baru, Ia juga kemudian memberikan kepada kita kasih sayang bagiNya dan bagi kerajaanNya. Ia mengubah keinginan kita, apa yang kita inginkan, apa yang kita rindukan, dan apa yang kita impikan. Jadi kita melihat perubahan dalam sikap dan kasih sayang kita, hal-hal yang kita inginkan, ambisi kita, dan akhirnya kita melihat perubahan dalam penilaian kita terhadap orang lain. Kita melihat perubahan dalam penilaian kita terhadap orang lain.

Ini mungkin merupakan teks yang paling disalahgunakan dalam seluruh Khotbah di Bukit. Lihatlah Matius 7:1-5. Ada satu perubahan dalam penilaian kita terhadap orang lain. Dengan kata lain, apa yang saya maksud dengan hal ini adalah cara kita berhubungan satu dengan yang

lain. Akan ada satu perubahan. Jika Allah benar-benar melakukan sesuatu dalam hidup kita, di rumah kita, di gereja kita, oleh Roh Allah, akan ada satu perubahan dalam cara kita berhubungan dengan orang lain. "Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu. Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu. Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu." Dalam Kerajaan, kita tidak lagi mencari penghakiman atas saudara kita. Bukanlah tujuan kita untuk mengangkat diri kita untuk kita bandingkan dengan orang lain, untuk menunjukkan semua kesalahan mereka, untuk menjadi begitu kritis terhadap mereka. Bukan cara itu yang berlaku dalam Kerajaan Allah. Tetapi oleh anugerah Allah, ketika Ia mengubah jiwa kita, kita mulai mencari kemurnian jiwa kita, mungkin secara perlahan namun pasti. Yang saya maksudkan dengan ini bukan hanya tentang kita tetapi juga orang-orang di sekitar kita. Oleh anugerah Allah sekarang kita mencari kemurnian jiwa kita.

Yesus tidak melarang adanya penilaian terhadap orang lain. Bahkan, jika anda membaca apa yang dikatakan dalam bagian ini, anda justru melihat bahwa ada tempat untuk penilaian. Jika anda membaca ayat 5 anda melihat bahwa Yesus berbicara tentang hal menghakimi. Apa yang Yesus katakan adalah sikap yang mengatakan, "Orang itu berdosa karena ia tidak memberi sebagaimana saya member." Atau, "Orang itu berdosa karena ia tidak berpakaian seperti saya." Atau, "Pernahkah anda melihat anak-anaknya?" Atau, "Ia berdosa. Pernahkah anda mendengar caranya ia berbicara tentang orang lain, caranya bergosip dan memfitnah?" Yesus mengutuk cara penghakiman seperti itu yang selalu memiliki kata ganti orang ketiga, yaitu dia dan dia dan mereka, tetapi tidak pernah memiliki kata ganti orang pertama, yaitu saya atau saya sendiri.

Dengan kata lain, Yesus mengutuk jenis penghakiman yang tidak pernah dimulai dari diri kita sendiri, yang bahkan tidak pernah memberikan pertimbangan tentang diri kita sendiri, dan selalu mencari jalan bagaimana saya bisa menghancurkan orang lain. Bagaimana saya bisa merendahkan orang lain agar saya bisa merasa lebih baik tentang diri saya sendiri. Yesus berkata bahwa jika kita berada dalam Kerajaan Allah, bukti bahwa kita berada di dalam

Kerajaan, -- perhatikan bahwa saya tidak mengatakan tentang bagaimana caranya kita memasuki kerajaan, melainkan bukti bahwa kita sudah berada di dalam kerajaan -- bahkan walaupun kelihatannya belum nampak dengan jelas, walaupun kelihatannya lambat, bahkan walaupun itu adalah satu proses dan memang demikian, namun harus ada perubahan dalam hati kita yang muncul dalam sikap kita, dalam kasih sayang kita, dalam ambisi kita, dan dalam penilaian kita.

Saya ingin bertanya kepada anda, dapatkah anda dengan keyakinan pada pagi ini mengatakan, bukan tentang tetangga anda, bukan tentang siapa di sekitar anda, bukan tentang siapa yang anda kenal, karena itu tidak penting, melainkan saya ingin bertanya kepada anda, dapatkah dengan jujur anda mengatakan bahwa oleh anugerah Allah, Ia telah menyebabkan anda untuk dilahirkan kembali ke dalam satu pengharapan yang hidup di dalam Yesus Kristus? Dapatkah anda mengatakan bahwa Ia telah menyebabkan anda untuk memiliki iman kepada Tuhan Yesus Kristus, untuk berbalik dari dosa anda dan menempatkan semua harapan anda dan semua kepercayaan anda pada Tuhan Yesus Kristus dan darahNya yang tertumpah di kayu salib? Dapatkah anda mengatakan dengan keyakinan bahwa Allah telah melakukan pekerjaan semacam itu dalam hati anda yang sekarang membuat anda bergantung dan bersandar hanya pada Kristus, dan kemudian dengan cara yang sama sekarang hal itu mengalir keluar, walaupun itu berjalan lambat, bahkan walaupun itu tidak secepat seperti yang kita inginkan, namun sekarang Allah mengubah saya lebih dan lebih dan lebih lagi untuk menjadi serupa dengan Kristus?

Sebagaimana semua pengkhotbah yang baik, sebagaimana pengkhotbah-pengkhotbah yang terbaik, Yesus dalam Khotbah di Bukit mengakhiri khotbahNya dengan satu panggilan kepada pendengarNya untuk memberi tanggapan. Ia menempatkan kita pada tanduk-tanduk dilema. Ia tidak memberikan kepada kita satu meja dengan hidangan-hidangan prasmanan untuk dipilih. Ia tidak memberikan kepada kita pilihan ke pintu nomor satu pintu, pintu nomor dua, nomor tiga pintu, atau pintu nomor empat. Yesus mempersempit panggilanNya pada dua jalan saja. Ia mengatakan, pertama-tama, bahwa hanya ada dua jalan. Hanya ada dua jalan. Ada satu jalan yang menuju kehidupan, dan ada satu jalan lagi yang mengarah ke kehancuran. Setiap orang dalam ruangan ini pada pagi ini sedang berada pada salah satu dari dua jalan tersebut. Dan tidak

ada pengecualian. Setiap orang dalam ruangan ini sedang berada pada jalan yang sempit oleh iman dalam Kristus dan percaya sepenuhnya kepadaNya, percaya sepenuhnya di dalam Kristus. Apakah anda sedang berada di jalan yang sempit yang menuju kepada kehidupan karena anda telah memilih pintu gerbang yang sempit oleh karena Kristus, ataukah sebagaimana Yesus katakan dalam Matius 7:13, anda sedang berada di jalan yang lebar. Anda telah memasuki pintu gerbang yang lebar. Anda telah memilih cara yang mudah, cara yang luas, dan Ia mengatakan bahwa jalan tersebut mengarah bukan kepada kehidupan, melainkan kepada kehancuran. Dan bilamana Yesus berbicara tentang kehancuran, itu bukan berarti kehidupan yang tidak terpuaskan. Itu berarti hukuman yang kekal. Yesus mengatakan bahwa ada dua jalan.

Demikian juga ada dua pohon yang berbeda. Ada satu pohon yang menghasilkan buah yang buruk dan ada satu pohon lagi yang menghasilkan buah yang baik. Dan dengan cara yang sama bahwa semua orang sedang berada pada salah satu dari dua jalan, demikian juga semua orang yang duduk dalam ruangan ini adalah pohon yang baik ataukah pohon yang buruk. Satu pohon yang baik menghasilkan pertobatan dari perbuatan-perbuatan yang mati kepada iman dalam Kristus, dan satu pohon yang buruk menghasilkan dosa dan perpalingan dari Kristus. Yesus berkata bahwa akan datang suatu hari ketika pohon yang buruk yang menghasilkan buah yang buruk akan ditebang dan akan dilemparkan ke dalam api. Hanya ada dua jalan. Hanya ada dua pohon. Dan terakhir, hanya ada dua jenis rumah. Ada satu rumah yang didirikan di atas batu dan yang akan bertahan, dan ada satu rumah yang lain yang didirikan di atas pasir yang menjadi hancur. Saya ingin agar anda membaca ayat ini bersama saya, yakni Matius 7:24. Jika anda tahu lagu anak-anak pada saat ini, tentu itu akan berdering di kepala anda, tetapi saya ingin agar anda melihat kontras yang ada antara gambaran rumah yang penuh damai dengan apa yang kita lihat dalam ucapan Yesus dalam ayat-ayat ini. Ia berkata, "Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya."

Yesus mengatakan hal ini untuk setiap orang dari antara kita. Yesus mengatakan bahwa akan

ada badai yang datang menimpa rumah kita. Dan tidak sebagaimana yang sering kali kita dengar bilamana bagian ini dikhotbahkan, badai yang Yesus bicarakan di sini bukanlah badai kehidupan. Kita sering kali ingin mengidentifikasi badai tersebut dengan, misalnya, badai kanker, perceraian, kehilangan, atau penderitaan lainnya. Ia tidak berbicara tentang badai dalam bentuk cobaan dan kesengsaraan yang kita hadapi dalam kehidupan kita sekarang. Yang Ia bicarakan adalah badai yang jauh lebih buruk daripada yang pernah kita hadapi dalam kehidupan ini. Yesus berbicara tentang badai yang akan terjadi ketika kita berdiri di hadapan Allah yang kudus dan benar. Semua dari antara kita akan menghadapi badai itu dan ketika saya menghadapi badai penghakiman Allah, ketika saya berdiri di hadapan kursi pengadilan Kristus, tidak ada sesuatu pun yang akan diperhitungkan pada hari terakhir. Jika saya belum membangun rumah saya di atas batu, jika saya tidak menaruh iman saya di dalam Kristus, jika saya belum menempatkan semua kepercayaan saya, semua harapan saya pada Tuhan Yesus Kristus dan darahNya dan kebenaranNya, jika saya tiba pada hari terakhir dan saya ternyata belum menempatkan rumah saya di atas batu, maka tidak peduli apa yang orang lain akan katakan tentang rumah saya. Tidak peduli apa yang orang lain akan pikirkan tentang rumah saya. Tidak peduli seberapa baik rumah saya terlihat dari luar. Yesus berkata bahwa rumah itu akan hancur dan kehancurannya akan sangat besar. Kehancurannya akan bersifat kekal. Ini akan menjadi kehancuran total.

Tetapi kabar baiknya bagi kita adalah bahwa tidak hanya ada satu rumah, melainkan dua rumah. Dan Yesus mengatakan bahwa ada jenis rumah yang lain. Ada orang yang membangun rumahnya di atas batu. Ada orang yang menempatkan semua harapan dan semua kepercayaannya pada Tuhan Yesus Kristus. Dan Yesus mengatakan bahwa pada satu hari nanti ada laki-laki yang akan berdiri di hadapan kursi pengadilan Allah, dan ada perempuan yang juga akan berdiri di hadapan penghakiman Allah. Dan ketika hujan datang dan guntur bergemuruh, Yesus mengatakan bahwa rumah itu yang dibangun di atasNya, yang dibangun di atas batu, rumah itu tidak akan pernah hancur. Yesus mengatakan bahwa hanya ada dua jalan, dan hanya ada dua pohon. Ia juga mengatakan bahwa hanya ada dua rumah. Saudara-saudara, saya juga ingin mengingatkan anda tentang dua jalan, dua pohon, dan dua rumah. Tetapi hanya ada satu Juru Selamat, Yesus Kristus, yang adalah Raja atas KerajaanNya.